

Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Hafalan Santri Tahfidz Raudhatul Jannah Kota Makassar

Mujahida¹, A. Rahman Getteng², Rusli Malli³, M. Ilham Muchtar⁴

^{1,2,3}PPs Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: mujahidahsyahmksr@gmail.com¹, rahmangetteng@gmail.com², ruslimalli@gmail.com³, ilhammuchtar@unismuh.ac.id⁴

Article History:

Received: 01 November 2022

Revised: 05 November 2022

Accepted: 06 November 2022

Keywords: Manajemen, Pembelajaran, Hafalan, Santri

Abstract: Fokus pada penelitian ini adalah penerapan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah Kota Makassar. Ada tiga hal yang menjadi tujuan penelitian, yaitu; mengidentifikasi penerapan manajemen pembelajaran, mendeskripsikan penerapan manajemen pembelajaran dengan metode halaqah dan sima'an, dan mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan manajemen pembelajaran di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan; pertama, implementasi manajemen pembelajaran di Tahfidz Raudhatul Jannah sudah berjalan secara efektif dan efisien. Kedua, penerapan metode halaqah yang terdiri dari Sabaq yaitu (penambahan hafalan baru), Sabaqi (pengulangan hafalan kemarin), dan Manzil (muraja'ah hafalan lama) serta metode Sima'an. Melalui penerapan dua metode ini, santri tidak hanya sekedar menambah hafalan, tapi para santri dapat menyelesaikan hafalan dengan mutqin. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode dimaksud adalah bakat, motivasi santri, kecerdasan, kesehatan, faktor pembimbing tahfidz, pemberian motivasi, usia yang cocok, pengaturan waktu dan faktor eksternal. Adapun faktor penghambatnya adalah faktor internal santri, terbatasnya fasilitas belajar, tidak fokus, kesehatan terganggu dan keluhan terkait kemampuan ekonomi orang tua santri.

PENDAHULUAN

Pintu utama dari semua kebaikan adalah Alqur'an, sebab Alqur'anlah yang dapat membimbing manusia menaati dan mengabdikan diri kepada Allah swt. Membaca dan mempelajari Alqur'an dapat mencegah manusia dari penyimpangan akhlak dan perilaku dosa. Ia adalah jalan hidup manusia dan ajaran yang paling sempurna menuntun umat manusia kepada

keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan. Dasar-dasar dan hukum-hukum Alqur'an adalah rujukan asli dan utama dalam penyebaran ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung sejumlah pengetahuan tentang akidah, ibadah dan akhlak dapat dijumpai dalam ayat-ayat Alqur'an dan perinciannya melalui hadis-hadis nabi Muhammad saw.

Guna memahami dan mengungkap petunjuk Alqur'an yang terkandung dibalik ayat-ayatnya maka membaca, mempelajari bahkan menghafalkannya merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian umat Islam. Dalam pandangan Islam, mempelajari Alqur'an hukumnya adalah fardhu ain. Itu sebabnya Lembaga-lembaga pengkajian Alqur'an banyak didirikan oleh umat Islam, mulai dari tingkat anak-anak sampai ke tingkat dewasa.

Pada saat ini, begitu banyak lembaga yang memfasilitasi anak-anak yang ingin mengambil konsentrasi dalam menghafal Alqur'an, salah satunya adalah pondok pesantren. Ini adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di lingkungan masyarakat yang pelajarannya didominasi ilmu-ilmu keagamaan. (Malli, 2021: 158) Sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintah nomor 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 yang berbunyi: "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga agar belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan."

Namun seiring berkembangnya zaman maka penelaahan Alqur'an dilingkup umat Islam juga semakin berkembang. Berbagai macam metode dan model melafalkan Alqur'an bermunculan maka bisa dilakukan secara praktis, efektif serta efisien. Sehingga yang menjadi masalah yang harus menjadi perhatian pihak lembaga adalah metode dalam menghafal Alqur'an, karena metode termasuk salah satu sebab yang dapat menyebabkan kesuksesan dalam mempelajari Alqur'an. Metode pembelajaran bermanfaat guna membangun hubungan belajar mengajar yang berguna untuk meraih sasaran pembelajaran yang telah dirumuskan.

Di Indonesia, trend menghafal Alqur'an makin meningkat. Hampir di semua provinsi dan kabupaten di Indonesia terdapat sekolah atau lembaga penghafal Alqur'an. Mereka menjanjikan siswanya dapat menjadi hafidz dan hafidzah. Tak sedikit pula rumah Alqur'an atau tahfizh yang membuka khusus untuk mencetak generasi qurani. Tentu saja trend ini menjadi hal yang positif dan perlu didukung penuh di kalangan umat Islam. Namun sebenarnya, pembelajaran tahfidz di Indonesia telah dimulai sejak lama. Hanya saja, minat dan semangat menghafal Alqur'an hanya datang dari para santri pondok pesantren, belum menjadi program khusus di sekolah-sekolah umum. Padahal pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui program tahsin dan tahfidz Alqur'an (Muchtari, 2017: 131)

Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal yang menyelenggarakan program Tahfizh Alqur'an. Salah satunya rumah tahfidz Raudhatul Jannah Makassar. Rumah tahfizh Raudhatul Jannah merupakan lembaga Islam non formal yang memiliki misi untuk membudayakan dan menjaga keaslian Alqur'an.

Rumah Tahfizh Raudhatul Jannah merupakan miniatur pesantren yang mengfokuskan santri untuk menghafal Alqur'an dengan konsep semua santri menginap dalam satu rumah atau asrama pendidikan. Lembaga ini bertujuan untuk membimbing anak-anak untuk lebih cinta terhadap Alqur'an melalui proses belajar menghafalnya. Pembelajaran tahfidz Alqur'an menggunakan metode halaqah yang tujuannya adalah sebagai penggerak untuk pengembangan dan peningkatan hafalan santri sekaligus santri bisa berkomunikasi langsung dengan Pembina. Semua murid diharuskan dapat mengerti Alqur'an secara baik serta bisa menghafalnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; implementasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri di Tahfidz Raudhatul Jannah Makassar. Fokus pada penelitian ini adalah implementasi manajemen

pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri di Tahfidz Raudhatul Jannah Makassar. Ada tiga hal yang menjadi tujuan penelitian, yaitu; mengidentifikasi penerapan manajemen pembelajaran, mendeskripsikan penerapan manajemen pembelajaran dengan metode halaqah dan sima'an, dan mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan manajemen pembelajaran di Tahfidz Raudhatul Jannah Makassar.

LANDASAN TEORI

Manajemen Pembelajaran

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyuluhan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling). (Nasucha, 2021: 303).

Dalam manajemen terdapat beberapa unsur manajemen yang terdiri dari man, money, methods, materials, machine and market. Supaya unsur-unsur manajemen tersebut lebih berdaya, berhasil guna integrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang optimal, maka pimpinan Lembaga dengan wewenangnya sebagai pimpinan harus bisa mengaturnya melalui proses dari urutan dan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Menurut Robert F. Mager tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu (Wina, 2010: 125). Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran (Oemar, 2005: 138).

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai suatu tujuan (Sagala, 2009: 43).

Konsep Tahfidz Alqur'an

Secara bahasa Tahfidz Alqur'an berarti kegiatan yang dilakukan dalam rangka menghafal dan menjaga Alqur'an. Menghafal adalah kegiatan menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal adalah proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang kelak pada waktu tertentu jika dibutuhkan bisa diingat kembali ke alam sadar (Sagala, 2009: 29).

Ditinjau dari sudut ilmu psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat. Ingatan atau memori pada manusia berguna untuk memproses informasi yang diterima setiap

waktu. Secara singkat kerja memori melalui tiga tahapan, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman atau encoding adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (storage), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada pada kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif jika ditambahkan informasi lain, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan berikutnya adalah pemanggilan (retrieval), dalam bahasa di kehidupan sehari-hari yaitu menggunakan informasi yang disimpan.

Begitu juga dalam aktifitas menghafal Alqur'an, dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan metode dan teknik dalam proses menghafal ayat-ayat Alqur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat di kala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Alqur'an yang dikerjakan terus menerus, hingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan di otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selanjutnya ketika tahap pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri memperdengarkan hafalannya dihadapan ustadz atau ustadzah.

Adapun yang mengkaji tentang sistematika kerja memori dalam kegiatan menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara ringkas teori pengolahan informasi menyatakan informasi pertama dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang tersimpan selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa.

Seseorang yang telah menghafal Alqur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazh* Alqur'an. Pengumpulan Alqur'an dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Alqur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Alqur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw tergolong orang yang *ummi*.

Penghafal Alqur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Alqur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Alqur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Hal ini mengingat perbedaan antara Alqur'an dan Hadits atau yang lainnya. Dalam Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya, namun hal ini tidak boleh dilakukan terhadap Alqur'an.

Menurut Iqlima (2011: 43) Ciri yang mendasar dari seorang hafidz (penghafal) Alqur'an adalah sebagai berikut:

1. Jika seseorang tersebut mampu menghafal secara sempurna dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas maka dapat disebut sebagai hafidz, namun sebaliknya jika hanya mampu menghafal separuh maupun sepertiga Alqur'an maka belum bisa dikatakan sebagai hafidz. Ini menurut pendapat yang paling kuat.
2. Jika seseorang mampu memelihara secara continue dan senantiasa menjaga hafalannya supaya tidak lupa. Orang yang hafal kemudian lupa sebagian karena meremehkan atau lengah tanpa suatu alasan maka, tidak dapat dikatakan sebagai hafidz dan tidak berhak menyandang predikat tersebut.

Halaqah, Sima'an dan Murajaah

Halaqah dalam terminologi Islam mengacu pada kegiatan pertemuan keagamaan untuk mempelajari Islam dan Alqur'an. Umumnya, ada satu atau lebih pembicara utama yang menyajikan topik *halaqah* yang ditunjuk sementara yang lain duduk di sekitar mereka secara melingkar (*halaqah*) dan mendengarkan. Secara umum, halaqah disebut juga dengan mentoring, taklim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya. (Lubis, 2010: 163)

Halaqah merupakan metode yang efektif untuk mempererat hubungan sesama muslim karena dalam kegiatan tersebut terjadi proses interaksi yang intensif. Inilah metode pengajaran yang digunakan Nabi Muhammad Saw di rumah sahabatnya Al-Arqam bin Abi Al-Arqam dan itu tercatat sebagai tempat halaqah pertama di dalam Islam.

Halaqah terdiri dari dua macam, yaitu halaqah tahfidz Alqur'an dan halaqah ma'hadi (kepesantrenan). Halaqah tahfidz Alqur'an bertujuan meningkatkan hafalan Alqur'an dan hadist santri. Sementara, halaqah ma'hadi mendekati santri dengan sesama santri maupun pemandu. Kegiatan ini dilakukan setelah Maghrib hingga menjelang Isya.

Kata *Sima'an* berasal dari bahasa Arab, yang artinya *mendengar*. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi simak. *Sima'an* merupakan suatu majlis yang terdiri dari dua orang atau lebih yang di dalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya.

Salah satu cara untuk melancarkan hafalan Alqur'an adalah mengikuti *sima'an* Alqur'an, yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai dengan juz yang telah ditentukan. Kegiatan seperti ini telah mengakar di pondok-pondok tahfizh, khususnya di Indonesia. Hal seperti ini sangat membantu dalam proses memperbaiki dan melancarkan ayat-ayat yang dihafal.

Metode *muraja'ah* merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Kegiatan mengulang hafalan sangat penting dalam menjaga hafalan agar tidak mudah hilang dan terlepas karena lupa, sifat lupa adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia. Maka disinilah perlunya *muraja'ah* guna menjaga hafalan Alqur'an. Oleh ulama disebutkan bahwa barangsiapa yang sudah pernah menghafal Alqur'an kemudian hilang hafalan tersebut karena kelalaiannya maka hal itu bisa disebut sebagai bagian dari dosa. (Muchtari, 2018: 96)

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Alqur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya.

Melakukan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan dan mempelajari Alqur'an memiliki kontribusi besar terhadap kekekalan hafalan di dalam dada dan tidak lupa. Hal ini karena Alqur'an bisa terlupa sebagaimana yang lainnya, terlebih jika kurang menjaga dan membaca hafalan, serta sering meninggalkan Alqur'an. Oleh karenanya, kita mendapatkan banyak nash yang memerintahkan untuk mengikat Alqur'an dan mengulangnya, dan nash-nash yang melarang mengacuhkan dan melupakannya.

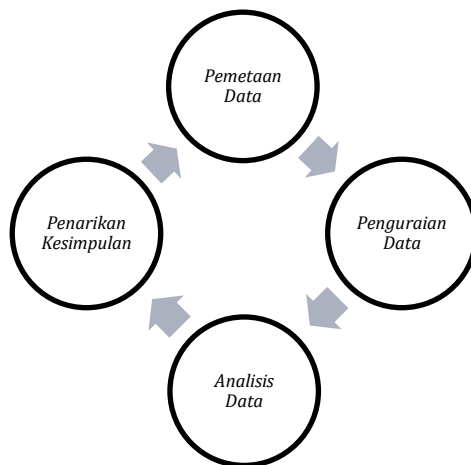
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Tahfidz Alqur'an Raudhatul Jannah, dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan yaitu Juni, Juli, dan Agustus pada tahun 2022 M. Informan penelitian berjumlah 5 (lima) orang yang terdiri dari pengelola tahfidz dan pembina tahfidz. Informan penelitian menurut Moleong (2021) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-

benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Burhan (2003) menjelaskan bahwa laporan penelitian deskriptif yang diberikan kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan. Dimana data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi yang memiliki sumber yang jelas. Sedangkan Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pada prinsipnya, teknik analisis data adalah metode pemetaan, penguraian, analisis dan penelaahan data yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan penelitian, sebagaimana diagram berikut;



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah

Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang fokus dengan hafalan Alqur'an dan untuk membangun generasi qurani yang cinta Alqur'an hingga mengamalkannya. Tahfidz Raudhatul Jannah didirikan pada akhir tahun 2016 dengan jumlah awal santri 6 (enam) orang saja. Didirikan pertama kali oleh Nadhirah Muhdar Binseff saat dipercayakan oleh seorang donatur untuk mengelola sebuah rumah untuk menjadi pondok tahfidz yang beralamat di Jalan St. Alauddin Makassar. Lembaga ini didirikan oleh Yayasan Amal Jariyah Raudhatul Jannah yang beralamat di Kompleks Maizonette, Panakkukang, Kota Makassar.

Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah memiliki visi dan misi yang jelas dan berupaya untuk mewujudkannya dengan ikhlas. Visi tersebut adalah, "Menjadi Lembaga pesantren yang mampu membentuk Muslimah cinta Alqur'an, memiliki akhlak dan adab yang mulia, kuat, Tangguh, bertanggungjawab dan menjadi generasi *Salafusshalih*". Adapun misinya adalah sebagai berikut: a. Membentuk Hafidz Alqur'an yang mutqin, b. Memahami agama Islam sesuai dengan manhaj salafusshalih Memahami adab-adab islami, c. Memiliki skill Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang

mumpuni, d. Membina kesehatan mental dan kesejahteraan rohani.

Guna memudahkan para santri dalam menghafal Alqur'an maka di Tahfidz Raudhatul Jannah diterapkan dua metode dalam menghafal Alqur'an. Yaitu metode halaqah dan sima'an;

1. Metode Halaqah

Pada metode halaqah ini terdapat tiga macam cara penyetoran hafalan Alqur'an yang dilakukan oleh santri, yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*.

a. *Sabaq* (awal hafalan baru)

Metode *Sabaq* ini artinya mengawali hafalan baru yang mana menghafal ayat Alqur'an yang sebelumnya belum di setorkan kepada guru, santri akan membaca Alqur'an dengan melihat Alqur'an sampai 3 kali dengan bimbingan ustadz/ustadzah setelah itu Alqur'an ditutup lalu di ulang-ulang sampai benar-benar hafal. Setelah benar-benar telah dihafal tanpa terbata-bata lalu disetorkan kepada guru tahfidz dan dihafalkan pada waktu pagi, untuk anak usia 7-8 tahun ini maksimal hafalannya 5 ayat saja.

b. *Sabqi*

Sabqi artinya mengulang hafalan yang telah dihafalkan tadi pagi, sedangkan waktunya dilakukan pada sore hari setelah shalat ashar, metode ini hampir sama seperti metode *sabaq* yaitu menghafal lagi dengan guru tahfidz dengan cara menghafal ayat Alqur'an 3 kali dengan melihat mushaf hanya saja yang membedakan sebelum lanjut ke hafalan selanjutnya maka guru tahfidz akan mengulang hafalan yang dilakukan tadi pagi tanpa melihat mushaf. Misalnya santri menghafalkan surah an-Naba dari ayat 1-5 maka pada sore hari hafalan ini harus di ulang kembali agar tidak lupa lalu dilanjutkan kepada hafalan selanjutnya yaitu dari ayat 6-10 dan disetorkan kepada guru tahfidz sebelum malam hari.

c. *Manzil*

Manzil artinya mengulang-ulang hafalan yang sudah lama biasanya ini dilakukan oleh santri yang sudah punya pegangan 1 juz ke atas adapun yang belum mempunyai hafalan 1 juz maka mengulang-ulang surah yang sudah lalu. Dalam metode ini santri boleh menghafal dengan cara melihat Alqur'an ataupun tidak dengan melihat sesuai dengan ketentuan guru tahfizhnya. Adapun untuk santri usia 7-8 tahun ia mengulang hafalan pagi dan sore lalu dilanjutkan dengan hafalan baru dengan cara guru tahfizh membacakan ayat Alqur'an sampai tiga kali dan santri menyimak setelah selesai sampai 3 kali maka santri mengikuti melafalkan ayat Alqur'an sampai benar-benar hafal. Hal ini hanya berlaku untuk santri usia 7-8 tahun. Adapun untuk santri yang sudah berusia 9 tahun dan tidak terbata-bata dalam menghafal Alqur'an biasanya ia akan punya pegangan 1-3 juz hafalan Alqur'an, maka cara yang paling mudah untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah lalu caranya pada waktu *manzil* ini dengan bimbingan guru tahfizh. Dan metode ini dilakukan sesudah Magrib lalu dilanjutkan setelah shalat Isya bagi yang belum selesai nyetor kepada gurunya.

2. Metode Sima'an

Sima'an Alqur'an adalah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Alqur'an di kalangan masyarakat pesantren/tahfidz. *Sima'an* berasal dari kata *sima'* yaitu berarti simak atau menyimak. *Sima'an* merupakan Salah satu metode dalam menjaga hafalan Alqur'an adalah dengan murajaah yaitu mengulangi hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Karena hafalan yang telah disetorkan sering kali hilang atau lupa. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan *sima'an* untuk menjaga hafalan. Kegiatan *sima'an* Alqur'an sendiri merupakan salah satu metode dalam menjaga hafalan Alqur'an. Kegiatan ini dilakukan dengan cara seorang penghafal membaca Alqur'an dengan hafalan didepan penyimak yaitu sesama santri atau guru pembina. Umumnya kegiatan

sima'an dilakukan ketika santri telah menyelesaikan hafalan sebanyak 5, 10, 15, 20, sampai 30 juz. Adapun *sima'an* ini dilakukan secara bertahap sampai dimana santri bisa menyelesaikan kegiatan penyetoran hafalan 30 juz dari awal sampai akhir sekali duduk.

Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Manajemen pembelajaran yang diterapkan di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah meliputi beberapa aspek, diantaranya:

1. Perencanaan Target Hafalan

Menentukan target hafalan sejak awal merupakan hal yang positif. Sebab dengan adanya target hafalan akan membangkitkan semangat menghafal para santri. Selain itu, apabila hafalan terencana atau terprogram dengan baik, maka tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia. Pada dasarnya target hafalan itu tergantung kepada kemampuan masing-masing penghafal Alqur'an. Ada yang mencapai target satu hari satu halaman atau kurang dari satu halaman.

Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Setiap santri tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun jika konsisten maka akan mudah baginya mencapai target yang telah ditentukan oleh pembina (wawancara, 23/6/2022).

Di Pondok Tahfihz Alqur'an Raudhatul Jannah, target hafalan untuk masing-masing kelas sebagai berikut:

- a. Kelas Tahfihz dan Tahsin: Target yang diberikan kepada santri di kelas ini yaitu dapat menyelesaikan hafalan Alqur'an 30 juz selama 3 tahun. Para santri menyetor hafalan Alqur'an minimal satu halaman per hari.
- b. Kelas Takhassus: Santri di kelas takhassus ditargetkan menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu 1 (satu) tahun. Kelas takhassus terbagi menjadi dua yaitu kelas tiga juz perbulan dan kelas dua setengah juz perbulan. Santri yang mengambil program ini tidak mendapatkan libur selama menjalani kelas takhassus kecuali libur hari raya Idul Fitri.
- c. Kelas Non Asrama: Target santri kelas non asrama yaitu dapat menyelesaikan hafalan Alqur'an 30 juz selama 3 tahun. Sebagaimana kelas tahfihz asrama, para santri non asrama juga diberi target untuk menyetorkan hafalan Alqur'an minimal satu halaman per hari.
- d. Kelas *Weekend*: Target hafalan para santri di kelas *weekend* adalah satu halaman per pertemuan.

2. Pengorganisasian dan pelaksanaan Sistem Setoran

Pengorganisasian sistem setoran diterapkan melalui tahap sesuai level hafalan dan kelas santri, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas Tahfidz dan Tahsin: Para santri menyetorkan hafalan *sabaq* di waktu pagi (Dhuha) sampai masuk waktu belajar pelajaran tambahan. Penyetoran hafalan *sabqi* dilakukan sebelum santri menyetorkan hafalan *sabaqnya*. Setelah istirahat Dzuhur, santri kembali menyetor hafalan *sabaq* bagi yang memiliki hafalan baru dan setelah Ashar santri melakukan setoran hafalan *manzil*. Adapun waktu lainnya adalah waktu dimana para santri menambah hafalan baru untuk disetorkan pada keesokan harinya. Hal ini dilakukan secara rutin tiap harinya.
- b. Kelas Takhassus: Para santri menyetor hafalan *sabaq* pada waktu Subuh (bagi yang sudah memiliki hafalan baru), Dhuha, dan setelah shalat Asar. Adapun untuk hafalan *sabqi* penyetoran dilakukan pada waktu pagi (Dhuha), sebelum menyetorkan hafalan *sabaqnya*. Sedangkan penyetoran hafalan *manzil* dilakukan pada waktu Maghrib dan dilanjutkan di

- waktu Isya jika masih ada yang belum sempat menyetorkan hafalannya di waktu Maghrib.
- c. Kelas Non Asrama: Para santri diwajibkan untuk datang sebelum majelis hafalan pagi dimulai. Dan mengikuti setiap program yang ada di tahfidz sebagaimana santri yang tinggal di asrama. Kegiatan penyetoran hafalan *sabaq* ini juga dilakukan pada waktu Dhuha, yang sebelumnya terlebih dahulu menyetorkan hafalan sabqinya. Setelah shalat Dzuhur para santri menyetorkan hafalan *manzil* dan setelah Asar menyetorkan hafalan *sabaq* bagi yang memiliki hafalan baru lagi.
 - d. Kelas Weekend: Para santri diwajibkan menyetorkan hafalan baru yaitu satu halaman per pertemuan di akhir pekan. Waktu penyetoran hafalan untuk santri kelas ini lebih fleksibel dengan menyesuaikan waktu datangnya santri dengan kesiapan ustadz/ustadzah.

3. Pengawasan Program Tahfidz.

Pengawasan pelaksanaan program di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah adalah bagian yang tak terpisahkan bahkan menjadi perhatian utama dari pengelola sampai kepada tingkat pembina paling bawah. Pengelola melakukan pengawasan secara rutin, baik pemantauan langsung maupun tidak langsung melalui laporan dari para pengasuh pondok. Adapun pengawasan dan pemantauan progres hafalan santri maka dilakukan melalui pengampuh hafalan oleh para asatidzah dibantu santri senior yang telah hafidz dan mengabdikan di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah.

Jumlah santri di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah sampai saat ini adalah sebanyak 90 (sembilan puluh) santri, sekitar tigapuluh persen dari mereka adalah anak yatim dan kaum dhuafa sehingga dibebaskan dari biaya pendidikan dan asrama selama berada di pondok. (wawancara, 26/6/2022)

4. Evaluasi Program Tahfidz

Evaluasi sangat penting dilaksanakan pada setiap program pembelajaran agar bisa dijadikan landasan pengambilan kebijakan terkait dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesuksesan pelaksanaan suatu program yang telah dilaksanakan (Anwar, 2021: 109)

Evaluasi hafalan santri tiap kelas berbeda-beda. Bagi santri asrama kelas Tahsin dan Tahfidz serta non asrama, evaluasi dilakukan setiap santri berhasil menyelesaikan 1 (satu) juz. Juga setiap semester akan ada ujian hafalan, yakni semua hafalan dari awal masuk ke pondok tahfidz sampai hafalan terakhir akan diujikan. Biasanya satu bulan sebelum ujian santri sudah difokuskan untuk memurojaah hafalan-hafalannya yang lalu dan tidak dianjurkan untuk menambah hafalan baru lagi sampai ujian selesai dilaksanakan.

Adapun bagi santri takhassus evaluasi akan dilakukan pada saat berhasil menyelesaikan setiap satu juz hafalan, yaitu per sepuluh hari. Dan setelah menyelesaikan 30 juz dari hafalan Alqur'annya, maka akan diberikan waktu satu tahun untuk memuraja'ah hafalannya sekaligus mengabdikan di pondok Tahfidz. Setelah santri siap untuk ujian 30 juz maka akan diadakan *sima'an* akbar, dengan mengundang ustadz pembina utama pondok sebagai penyimak dan pemberi nilai yang kemudian akan dimasukkan ke dalam ijazah hafalan santri tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidz

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program tahfidz, khususnya di

Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah, antara lain sebagai berikut:

a. Minat dan Bakat

Secara umum, minat dan bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar anak didik. (Sarfian dkk, 2021: 18). Dalam hal ini santri yang memiliki minat dan bakat dalam menghafal Alqur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Alqur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Alqur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Santri yang memiliki minat untuk menghafal Alqur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Alqur'an.

b. Motivasi Santri

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Santri yang menghafalkan Alqur'an pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Alqur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Alqur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Alqur'an. Dalam kegiatan menghafal Alqur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Alqur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Alqur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwalkan waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

d. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Alqur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Alqur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Alqur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

e. Usia

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Alqur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

f. Tersedianya guru tahfidz

Keberadaan seorang guru tahfidz dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Alqur'an. Faktor ini sangat

menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para santri hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

g. Pengaturan waktu

Santri dalam menghafal Alqur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikuti Tahfidz Alqur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para santri akan menyebabkan santri lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Alqur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan demikian maka kegiatan menghafal Alqur'an akan lebih rileks dan penuh konsentrasi.

h. Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para santri bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidz Alqur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para santri sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal Alqur'an.

2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz, khususnya Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah, adalah sebagai berikut:

a. Putus Asa

Putus asa adalah faktor internal atau dari dalam santri. Umumnya rasa putus asa ini akan muncul karena beberapa sebab, seperti kurang lancarnya dalam membaca Alqur'an, bacaan yang sering kebolak balik, sering lupa ayat, dan ada huruf yang salah ucap. Karena seringnya santri mengalami hal tersebut, sehingga lambat laun akan menyebabkan santri dihindangi rasa putus asa. Selain itu santri yang terlanjur terkontaminasi dengan gadget sebelum masuk asrama juga merupakan sesuatu yang menjadi tantangan tersendiri untuk para pembina. (wawancara, 23/6/2022)

b. Fasilitas yang kurang memadai.

Fasilitas pembelajaran merupakan hal penting yang dapat menunjang keberhasilannya sebuah program pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana inilah yang dirasakan di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah. Asrama yang belum memadai, ruang menghafal yang tidak terlalu luas, dan besarnya biaya yang dibutuhkan untuk membeli perangkat komputer dan *soundsystem* juga merupakan salah satu faktor yang menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alqur'an.

c. Tidak Fokus.

Ketidakfokusan hati akan memberi dampak negatif dalam proses menghafal Alqur'an. Ketidakfokusan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan santri menonton televisi/film, mendengarkan musik, bermain media sosial melalui gadget dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut tentu saja tidak dilakukan santri saat berada di pondoknya melainkan di saat mereka diberi kesempatan libur atau izin ke rumah. Maka pada saat santri kembali ke pondok, hafalan Alqur'annya

menjadi banyak yang 'hilang' karena tidak fokus lagi. Sehingga ia harus mengulangi hafalannya, padahal seharusnya hafalan itu tinggal di muraja'ah saja. (wawancara, 23/6/2022)

d. Kesehatan yang sering terganggu.

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi santri penghafal Alqur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan santri dalam menghafalkan Alqur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas akan mengganggu dan tidak memungkinkan seseorang untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir (pengulangan).

e. Masalah kemampuan ekonomi.

Biaya adalah sumber kekuatan dalam pendidikan sebab kurangnya biaya akan mengganggu kelancaran belajar santri. Pada umumnya biaya ini diperoleh dari bantuan orang tua, sehingga ketika kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas santri. Akibatnya tidak sedikit di antara mereka yang akhirnya malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Alqur'an. (wawancara, 23/6/2022)

Dengan demikian, merujuk kepada hasil penelitian di atas, penulis dapat menyatakan bahwa implementasi manajemen pembelajaran cukup efektif dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah Kota Makassar. Hal ini karena pengelola, pembina dan pengasuh pondok dapat menerapkan konsep manajemen pembelajaran secara efektif. Meski demikian ada beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian lebih serius dari pengelola dan Pembina agar ke depan pondok yang dibinanya dapat berkembang lebih baik sebagaimana yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan terkait manajemen pembelajaran terhadap peningkatan kualitas hafalan santri di Pondok Tahfidz Raudhatul Jannah maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Penerapan manajemen pembelajaran terhadap peningkatan kualitas hafalan santri Raudhatul Jannah sudah berjalan secara efektif dan efisien. Karena menggunakan fungsi manajemen dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan proses menghafal Alqur'an, pengawasan dan evaluasi.
2. Penerapan metode halaqah yang terdiri dari *Sabaq* yaitu (penambahan hafalan baru), *Sabqi* (pengulangan hafalan kemarin), dan *Manzil* (murajaah hafalan lama, biasanya diterapkan bagi mereka yang hafalannya sudah lebih dari satu juz) dan metode Sima'an yaitu memperdengarkan hafalan dihadapan muhafizhah dan santri lainnya. Dengan penerapan dua metode ini, santri tidak hanya sekedar menambah hafalan, tapi para santri dapat menyelesaikan hafalan dengan mutqin.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *sabaq*, *sabqi*, *manzil* adalah bakat, motivasi santri, kecerdasan, kesehatan, pembimbing tahfizh, pemberian motivasi, usia, pengaturan waktu dan lingkungan sosial. Adapun faktor penghambat dalam penerapannya adalah faktor putus asa, terbatasnya fasilitas belajar, tidak fokus, kesehatan yang sering terganggu dan kemampuan ekonomi santri.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis pada kesempatan ini tak lupa menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan saran dan masukan berharga kepada penulis sehingga penelitian ini bisa selesai sesuai yang direncanakan. Terkhusus kepada Prof. Dr. A Rahman Getteng, M.A dan Dr. Rusli Malli sebagai pembimbing penulis dan Dr. M. Ilham Muchtar, MA sebagai *corresponding author*, penulis mengucapkan *syukran jaziilan* dan semoga semua perhatian dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah di sisi Allah swt.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Khoirul. *Urgensi Evaluasi dalam Proses Pembelajaran*. (2021). Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, Volume. 17 Nomor. 01. 108-144. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>
- Burhan, Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.” Raja Grafindo Persada.
- Iqlima, Zahari. (2011). *Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Lubis, Satria Hadi. (2010). *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Malli, R. (2021). *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas*. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(02), pp.158-175.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, M.I. *Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan*. (2017). Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2, Nomor 02. 130-138. DOI: <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1032>
- Muchtar, M.I. *A Thematic Analysis of Al-Žanb In Qur’an*. (2018). Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 15(1), 95-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.510.95-123>
- Nasucha, Muhammad Raihan., Mochamad Fikri Alby, Ditya Mareta. (2021). *Urgensi Penerapan Prinsip Manajemen Modern Pada Lembaga Pendidikan*. Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Vol. 3, No. 3; 303-317. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Oemar, Hamalik. (2005). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarfian, Nur., Ilham Muchtar., Nasruni. (2021). *Analisis Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19 di MTS Negeri Nagekeo Nusa Tenggara Timur*. Al-Maraji’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. Volume: 02, Nomor: 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-maraji/article/view/6571/4131>
- Syaiful, Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wina, Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perenada Media.